

Persepsi Petani Padi Sawah Terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian Di Kelompok Tani Sekar Abadi Kota Batu

by Adolfus Hironimus Gani, Ana Arifatus Sa'diyah, Anung Prasetyo
Nugroho

Submission date: 20-Sep-2023 08:23PM (UTC+0700)

Submission ID: 2171562866

File name: Penyuluh_Pertanian_Di_Kelompok_Tani_Sekar_Abadi_Kota_Batu_1.pdf (833.88K)

Word count: 5000

Character count: 32334

Persepsi Petani Padi Sawah Terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian Di Kelompok Tani Sekar Abadi Kota Batu

Adolfus Hironimus Gani¹
Ana Arifatus Sa'diyah^{2*}
Anung Prasetyo Nugroho³

¹Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tribhuwana Tungga Dewi

^{2,3}Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tribhuwana Tungga Dewi

*email: ana.arifatus@unitri.ac.id

Diterima: Juni 2021; Disetujui: Juli 2022; Dipublish: Oktober 2022

Abstrak

Sektor pertanian adalah satu-satunya sektor yang mampu menyediakan kebutuhan pangan, yang merupakan kebutuhan paling mendasar. Salah satu pangan strategis bagi penduduk Indonesia untuk memenuhi kebutuhan karbohidrat adalah padi. Usaha tani akan lebih produktif, efektif dan efisien, apabila melibatkan penyuluh pertanian yang berperan sebagai faktor penentu perubahan perilaku petani dalam pengembangan usahatani karena penyuluh langsung membimbing. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis persepsi petani padi sawah terhadap kinerja penyuluh pertanian di Kelompok Tani *Sekar Abadi*, Desa Pendem Kota Batu. Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis SEM (Structural Equation Modeling) yang digunakan untuk melihat hubungan kausalitas antar variabel yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan persepsi petani di kelompok tani *Sekar Abadi* Kota Batu berpengaruh signifikan terhadap kinerja penyuluh. Kinerja penyuluh dikatakan baik karena telah melaksanakan tugas pokok dan fungsi sesuai dengan standar indikator yang telah ditentukan. Semakin baik kinerja seorang penyuluh maka semakin mudah informasi atas kegiatan penyuluhan yang diberikan diserap dan diterima oleh para petani.

Kata Kunci: *Persepsi; Petani; Penyuluh; Analisis SEM*

Abstract

The agricultural sector is the only sector capable of providing food, which is the most basic need. One of the strategic foods for the Indonesian population to meet their carbohydrate needs is rice. Farming will be more productive, effective and efficient, if it involves agricultural extension workers who act as determinants of changes in farmer behavior in farming development because the extension workers directly guide. The purpose of this study was to analyze the perception of lowland rice farmers on the performance of agricultural extension workers in the Sekar Abadi Farmers Group, Pendem Village, Batu City. The data analysis method used is the SEM (Structural Equation Modeling) analysis method which is used to see the causal relationship between the variables studied. The results showed that the perception of farmers in the Sekar Abadi farmer group in Batu City had a significant effect on the performance of the extension workers. The performance of the instructor is said to be good because it has carried out the main tasks and functions in accordance with the standard indicators that have been determined. The better the performance of an extension worker, the easier the information on the extension activities provided is absorbed and accepted by the farmers.

Key words: *Perception; Farmers; Extension; SEM analysis*



11

PENDAHULUAN

Sektor pertanian memegang peranan penting dalam pelaksanaan pembangunan. Sektor pertanian merupakan satu-satunya sektor yang mampu menyediakan kebutuhan pangan, sebagai kebutuhan dasar manusia (Samsir, Z., 2017). Kebutuhan pangan ini akan terus meningkat sejalan dengan pertumbuhan penduduk dan peningkatan konsumsi per kapita akibat peningkatan pendapatan. Pada saat yang sama konversi lahan dan fragmentasi, perubahan iklim dan kondisi cuaca ekstrim, serta petani yang sudah tua bekerja di sektor pertanian tanaman pangan tidak memiliki insentif sosio-ekonomi menjadi persoalan. Sehingga diperlukan adanya pembangunan pertanian (Zaman, N., 2020).

Pembangunan pertanian dirasa masih lambat disebabkan oleh banyak hal, salah satunya adalah rendahnya kualitas SDM pertanian. Sumber daya manusia atau tenaga kerja merupakan faktor penggerak sektor pertanian. Tingkat pendidikan sebagian besar petani masih rendah, sehingga penguasaan akan pengetahuan dan teknologi juga menjadi lemah. Petani tidak berdaya terhadap akses-akses faktor produksi dan pasar. Peningkatan kualitas sumber daya manusia pertanian hanya dapat diwujudkan melalui proses pendidikan yang berintikan pada pemberdayaan yaitu penyuluhan pertanian. Penyuluhan pertanian diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan petani, merubah perilaku petani, serta kemandirian petani agar mampu

mengelola usahatani secara produktif, efektif dan efisien (Arifianto, S., 2018). Fenomena ini juga terjadi di Desa Pendem Kota Batu.

Salah satu program utama dalam pertanian adalah ketahanan pangan, karena pangan merupakan kebutuhan pokok bagi kehidupan masyarakat, terutama padi. Pembangunan pertanian selalu membutuhkan inovasi teknologi yang selalu berkembang. Pemanfaatan inovasi teknologi pertanian dimaksudkan untuk peningkatan produktivitas pertanian melalui optimalisasi teknologi yang telah ada ataupun dengan pengembangan inovasi teknologi. Dalam tataran konsep inovasi teknologi yang diciptakan perlu mempertimbangkan kebutuhan pengguna dan faktor-faktor pendukungnya sehingga inovasi teknologi dapat diadopsi secara cepat dan tepat (Rangkuti, P.A., 2017; Bahua, 2010). Fakta di lapangan menunjukkan bahwa adopsi inovasi teknologi pertanian di tingkat petani masih relatif rendah sehingga produktivitas pertanian yang dicapai tidak sesuai dengan potensi yang ada. Data dari BPS menunjukkan dalam kurun waktu 2016 sampai 2019 terjadi penurunan produksi padi di Kota Batu yaitu 41.850 kuintal pada tahun 2016; 29.049 kuintal di tahun 2017; 30.350 kuintal di tahun 2018; dan sebesar 24.334 kuintal pada tahun 2019. Hal ini disebabkan beragamnya persepsi dan respons petani terhadap inovasi teknologi tersebut. Beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi dan respon petani terhadap inovasi teknologi, antara lain faktor internal dan faktor eksternal petani. Faktor eksternal

berupa aspek fisik, nonfisik, dan lingkungan (Indraningsih, K.S., 2014; Rahayu, H. S. P., et all., 2019). Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Mulieng, Z. F., Amanah, S., & Asngari, P. S. (2018); dan Suharyanto, N. (2017). bahwa faktor lingkungan mempengaruhi kompetensi penyuluh dalam memberdayakan petani. Persepsi petani yang tinggi terhadap inovasi teknologi tidak berarti diikuti respon positif dalam mengadopsi. (Krisnamurthi, 2014) berpandangan bahwa teknologi pertanian yang telah dikembangkan belum dapat dimanfaatkan sepenuhnya oleh petani karena alasan mendasar, seperti keengganan untuk mengadopsi teknologi baru, perbedaan sistem pertanian, perbedaan budaya daerah, dan kurangnya pengertian dan pengetahuan dalam mengoperasionalkan teknologi pertanian dengan baik. Suatu inovasi teknologi pertanian tidak dapat diterapkan dengan baik tanpa adanya tenaga penyuluh sebagai pendamping petani, mengingat kegiatan penyuluhan merupakan proses alih teknologi kepada para petani. Persepsi petani terhadap peran penyuluh dapat menjadi salah satu faktor penghambat atau pendorong bagi partisipasi atau keterlibatan petani dalam kegiatan penyuluhan. Persepsi merupakan pengalaman belajar tentang obyek peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Menurut Finit, A., Alviana, T., & Nikolaus, S. (2021), persepsi orang dipengaruhi oleh pandangan seseorang pada suatu keadaan, fakta, atau tindakan. Kondisi

saat ini adalah tidak semua penyuluh memiliki kualitas dan kuantitas tenaga penyuluh profesional dalam menyampaikan inovasi baru kepada petani.

Penyuluh pertanian dapat mendorong usahatani lebih produktif, efektif dan efisien. Kegiatan penyuluhan pertanian berperan sebagai faktor penentu perubahan perilaku petani dalam pengembangan usahatani, karena penyuluh langsung membimbing Petani hingga menghasilkan perubahan perilaku yang diharapkan (Nuryanti, S., dan Swastika, D.K.S., 2016; Erwina, E., 2018). Kinerja penyuluh pertanian yang baik berdampak pada perbaikan kinerja petani dalam meningkatkan produksi usahatannya, termasuk usatani padi (Bahua, M. I., 2016; Hernanda, T. A., dan Fatchiya, A., 2015). Dalam meningkatkan produksi padi penyuluh melaksanakan tugas dan fungsinya, terlebih dahulu penyuluh menyusun program sebagai acuan operasional agar penyuluhan dapat diselenggarakan dengan efektif dan efisien. Salah satu kegiatan dalam program penyuluhan adalah melakukan kunjungan untuk meningkatkan kapasitas dan memberikan pendampingan kepada pelaku utama dan pelaku usaha. Penyuluh yang memiliki kompetensi baik mampu memberdayakan petani atau meningkatkan partisipasi petani menjadi subjek dalam usaha pertanian (Indraningsih, K.S., et all., 2016) . Petani adalah pelaku utama dalam kegiatan produksi pertanian, bagian dari masyarakat Indonesia yang perlu ditingkatkan kesejahteraan dan kecerdasannya melalui kegiatan penyuluhan. Dengan adanya penyuluhan diharapkan

semua informasi pertanian yang berkembang dapat diserap dan diterima oleh petani, semakin banyak informasi yang dimanfaatkan oleh petani maka semakin efektif penyuluhan tersebut (Mulieng, Z. F., et all., 2018; Bahri, S., 2020; Karamoy, L. T., 2016).

Pemerintah menyadari pentingnya keberadaan penyuluh pertanian dalam rangka membantu pemerintah untuk meningkatkan sektor pertanian, karena penyuluh pertanian adalah orang yang langsung berinteraksi dan berhadapan langsung dengan petani. Kegiatan penyuluhan pertanian dilakukan untuk membantu mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi para petani (Gitosaputro, et all, 2012). Biasanya beberapa penyuluh memiliki wilayah tertentu sebagai wilayah binaannya yang didalam wilayah tersebut terdapat beberapa kumpulan petani yang dibentuk menjadi suatu kelompok yaitu kelompok tani.

Desa pendem, Kecamatan Junrejo merupakan salah satu wilayah di Kota Batu yang menjadi salah satu sentra produksi padi. Luas wilayah di Desa Pendem, Kecamatan Junrejo memiliki luas wilayah 372,465 km² (BPP Junrejo Kota Batu, 2017). Beberapa permasalahan yang di hadapi dalam usahatani padi adalah adanya penurunan luas lahan pertanian produktif akibat tingginya alih fungsi lahan, kedua terbatasnya kualitas SDM, ketiga degradasi sumber daya alam khususnya lahan pertanian akibat penggunaan bahan kimia secara terus menerus sehingga memerlukan revitalisasi lahan secara berkala dan

menyeluruh, dan keempat minimnya penggunaan teknologi dan akses pasar dimana linier dengan rendahnya akses permodalan pertaniannya serta masih banyak lagi permasalahan lain yang mengikuti. Kompleksnya permasalahan di sektor pertanian tersebut membutuhkan upaya dan perhatian yang ekstra dari pemerintah daerah dalam hal ini Dinas Pertanian Kota Batu. Salah satu aksi yang sudah dilakukan oleh Dinas Pertanian Batu adalah pembentukan kelompok tani, dengan harapan melalui penyuluh pertanian dapat bekerjasama. Selain itu aspek lain yang perlu diperhatikan adalah peran penyuluh pertanian sebagai penggerak kelompok tani. Sehingga penting dilakukan sebuah penelitian Persepsi Petani Padi Sawah Terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis persepsi petani padi sawah terhadap kinerja penyuluh pertanian di Kelompok Tani Sekar Abadi, Desa Pendem

METODE PENELITIAN

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* (sengaja). Lokasi yang dipilih adalah Kelompok Tani *Sekar Abadi* di Desa Pendem, Kecamatan Junrejo, Kota Batu. Alasan Pemilihan lokasi karena anggota kelompok tani *Sekar Abadi* semuanya memiliki lahan sawah yang ditanami padi. Sementara pada kelompok tani yang lain, para anggotanya selain menanam padi juga ada yang menanam komoditas lainnya (jagung, dan sayuran). Metode pengambilan sampel menggunakan metode sensus yaitu keseluruhan dari populasi anggota

kelompok tani dijadikan sebagai subjek penelitian dengan jumlah 45 petani.

Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis SEM (Structural Equation Modeling). Metode ini digunakan untuk melihat hubungan kausalitas antar variabel yang diteliti (Haryono, S., dan WArdoyo, P., 2012; Ulum, M., Tirta, I. M., dan Anggraeni, D., 2014). Metode SEM lebih lanjut dijabarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Diagram Alur SEM

Ket:

1. X1 hingga X3 mampu memmanifestasikan persepsi petani secara signifikan
2. Y1 hingga Y3 mampu memmanifestasikan kinerja penyuluh secara signifikan
3. Persepsi petani berperan terhadap meningkatnya kinerja penyuluh.

Dimana:

X1 merupakan keuntungan relatif (*Relative advantages*) petani dari teknologi yang diperkenalkan kepada petani dibandingkan sistem usahatani yang telah dan sedang dilakukan sebelumnya oleh petani

X2 merupakan tingkat kesesuaian (*Compatibility*) teknologi dengan nilai-nilai yang ada, pengalaman masa lalu, system nilai yang dianut, kepercayaan dan kebutuhan potensial dari petani

X3 merupakan tingkat inovasi yang menggambarkan kemudahan suatu

teknologi untuk diujicobakan oleh petani dalam skala kecil

Y1 merupakan motivasi atau dorongan utama seseorang beraktifitas atau kekuatan dari dalam yang mendorong seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu yang mengarang kepada pencapaian tujuan

Y2 merupakan pelatihan yang berupa proses belajar yang dirancang untuk mempengaruhi dan merubah kompetensi kerja seseorang sehingga dia dapat berprestasi lebih baik dan menambah koptensinya melalui peningkatan pengetahuan, ketrampilan dan sikap

Y3 merupakan fasilitas kerja sehingga kegiatan penyuluhan pertanian dapat berjalan dengan lancar di perlukan serana dan fasilitas kerja diantaranya, internet, telepon, pengujian dan percontohan, mobilitas menuju WKPP, perlengkapan penyuluhan dan pembinaan penyuluhan

Semua variabel diukur berdasarkan skor yang diberikan responden dengan menggunakan skala likert mulai dari sangat rendah (1), rendah (2), sedang (3), tinggi (4), dan sangat tinggi (5)

Dalam uji SEM juga dilakukan analisis Evaluasi Kecocokan Model

1. Menilai Measurement Model(Outer Model)
2. Discriminant Validity Nilai loading pada konstruk yang dituju harus lebih besar dibandingkan dengan nilai loading dengan konstruk yang lain (Husein, 2015).
3. Convergent Validity Ukuran reflektif individual dikatakan berkorelasi jika

≥ 0.5 dengan kontrak yang ingin diukur.

4. Composite Reliability CR dikatakan baik bila memiliki nilai ≥ 0.7 dan nilai AVE dikatakan baik bila memiliki nilai ≥ 0.5 .

Untuk melakukan estimasi atau pendugaan terhadap populasi (generalisasi) dengan tujuan melihat sejauhmana peubah bebas mempengaruhi peubah terikat serta untuk melihat kecocokan model penelitian yang dirancang (model hipotetik) dengan model sesungguhnya, digunakan statistik inferensial yaitu menggunakan Structural Equation Modeling (SEM).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan menggunakan analisis model persamaan struktural (Structural Equation Model/SEM) untuk menganalisis model penelitian yang telah diajukan dan dikembangkan sebelumnya. SEM merupakan metodologi statistik dengan menggunakan pendekatan konfirmatori (misalnya pengetesan hipotesis) dalam

melakukan analisis multivariat dari teori struktural berdasarkan fenomena yang terjadi (Byrne, 1998). Selain itu, disebutkan oleh Schumaker dan Lomax (1996) SEM pada umumnya terdiri dari dua model yaitu model persamaan struktural dan model pengukuran. Model pengukuran menetapkan bagaimana suatu variabel hipotesis diukur ke dalam bentuk variabel terobservasi dan menggambarkan alat-alat pengukuran seperti reliabilitas dan validitas. Sedangkan, model persamaan struktural mendefinisikan pola hubungan antar variabel dan menggambarkan varian-varian yang tidak terjelaskan.

Analisis SEM Uji Validitas

Berdasarkan hasil analisis SEM menggunakan *software* AMOS untuk mengukur uji validitas dari angket penelitian, serta melalui dasar pengambilan keputusan terhadap uji validitas yaitu ukuran reflektif individual dikatakan berkorelasi jika $\geq 0,5$ dengan kontrak yang ingin diukur. Adapun hasil output uji validitas dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Uji Validitas SEM

			Estimate
X3	<---	Persepsi	,587
X2	<---	Persepsi	,581
X1	<---	Persepsi	,866
Y1	<---	Penyuluh	,982
Y2	<---	Penyuluh	,731
Y3	<---	Penyuluh	,720

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa secara keseluruhan nilai estimate di atas memiliki nilai lebih dari $\geq 0,5$. Sehingga dapat ditarik kesimpulan

bahwa keseluruhan item dalam angket/kuesioner bernilai valid.

Analisis SEM Uji Reliabilitas

Reliabilitas diartikan sebagai suatu

tingkatan dimana ⁶ satu atau lebih indikator-indikator memiliki pengukuran yang sama dari suatu variabel (konsisten), sedangkan validitas berkaitan dengan kemampuan suatu indikator untuk mengukur variabel sebuah penelitian dengan tepat (Hair dkk., 1998). Disebutkan juga oleh Homes-Smith (2001) bahwa reliabilitas tidak menjamin validitas dan sebaliknya. Hal ini menandakan bahwa

suatu indikator bisa saja reliable tetapi tidak valid, atau jika tidak, satu indikator bisa saja valid namun tidak reliable. Berdasarkan hasil analisis SEM menggunakan *software* AMOS untuk mengukur uji reliabilitas dari angket penelitian, serta melalui dasar pengambilan keputusan terhadap uji reliabilitas yaitu bila CR memiliki nilai $\geq 0,7$. Adapun hasil output uji validitas dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Uji Reliabilitas SEM

			Estimate	S.E.	C.R.	P
X3	<---	Persepsi	1,000			
X2	<---	Persepsi	,974	,323	3,013	,003
X1	<---	Persepsi	,956	,271	3,533	***
Y1	<---	Penyuluh	1,000			
Y2	<---	Penyuluh	,740	,128	5,785	***
Y3	<---	Penyuluh	1,143	,202	5,658	***

Berdasarkan tabel 10, diketahui bahwa :

1. Nilai C.R item X1 adalah sebesar 3,533
2. Nilai C.R item X2 adalah sebesar 3,013
3. Nilai C.R item Y2 adalah sebesar 5,785
4. Nilai C.R item Y3 adalah sebesar 5,658

Dari perolehan angka C.R di atas dapat disimpulkan bahwa item-item tersebut memenuhi standar nilai reliabilitas yaitu lebih dari $\geq 0,7$. Artinya item-item tersebut dikatakan reliabel.

Analisis SEM Uji Hipotesis

Hasil output pengukuran analisis SEM menggunakan *software* AMOS dapat dilihat pada tabel 5, seperti dibawah ini:

Tabel 5. Hasil Output Analisis SEM

			Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
X1.3	<---	Persepsi	1,000				
X1.2	<---	Persepsi	,974	,323	3,013	,003	
X1.1	<---	Persepsi	,956	,271	3,533	***	
Y1.1	<---	Penyuluh	1,000				
Y1.2	<---	Penyuluh	,740	,128	5,785	***	
Y1.3	<---	Penyuluh	1,143	,202	5,658	***	

Nilai (***) dalam kolom P tabel output di atas menunjukkan angka yang jauh lebih kecil dari standar signifikansi 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa:

1. X1 (Keuntungan Relatif) berpengaruh signifikan terhadap Persepsi Petani
2. X2 (Kesesuaian) berpengaruh signifikan terhadap Persepsi Petani

3. Y2 (Pelatihan) berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Penyuluh
4. Y3 (Fasilitas Kerja) berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Penyuluh Langkah selanjutnya membaca hasil output analisis SEM untuk mengetahui Persepsi Petani terhadap Kinerja Penyuluh melalui tabel 6 di bawah ini

Tabel 6. Hasil Output Covariances SEM

	Estimate	S.E.	C.R.	P
Persepsi <--> Penyuluh	1,068	,397	2,691	,007

Bahwa nilai P adalah sebesar 0,007. Nilai ini lebih kecil dari standar nilai signifikansi yaitu 0,05. Artinya hipotesis diterima yaitu Persepsi Petani berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Penyuluh.

Persepsi Petani

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, diketahui bahwa keseluruhan item yaitu Keuntungan (X1), Kesesuaian Teknologi (X2) dan Tingkat Inovasi (X3) secara keseluruhan berperan dalam meningkatkan/berpengaruh signifikan terhadap Persepsi Petani.

1. Keuntungan

Persepsi petani dapat meningkat dengan keuntungan yang dirasakan dari adanya perolehan dan pengenalan teknologi untuk menunjang sistem usahatani agar menjadi lebih baik demi meningkatkan keuntungan ekonomi, dan produktivitas usahatani. Temuan ini mendukung hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Indraningsih, K. S.

(2011). Beberapa teknologi yang dikenalkan oleh penyuluh antara lain adalah penggunaan benih bersertifikat, penggunaan alat panen yang dapat meminimalkan kehilangan hasil, dan teknologi tanam jajar legowo. Selain itu salah satu penggunaan teknologi yang diberikan oleh penyuluh kepada kelompok petani Sekar Abadi adalah melalui media audio visual dengan video penyuluhan, sehingga banyak dari kalangan petani menerima informasi dan mengetahui proses dan tahapan dari isi materi yang disampaikan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zikri (2020) bahwa Karakteristik faktor eksternal (keragaan kelembagaan pertanian, aksesibilitas, syarat mutlak dan syarat pelancar) sangat berpengaruh signifikan terhadap pemanfaatan media komunikasi. Pemanfaatan media komunikasi sangat berpengaruh nyata terhadap pengetahuan dan sikap petani dalam penyelesaian masalah yang timbul di lapangan. Berdasarkan penjelasan diatas bahwa persepsi petani dapat meningkatkan

keuntungan yang dirasakan dari adanya perolehan dan pengenalan teknologi untuk menunjang sistem usaha tani agar menjadi lebih baik demi meningkatkan keuntungan ekonomi dan produktivitas usaha tani.

2. Kesesuaian

Persepsi petani dapat meningkat dengan adanya kesesuaian antara teknologi yang diperkenalkan dengan nilai-nilai yang ada di lingkungan tempat tinggal petani, pengalaman dalam berusahatani, kepercayaan dan kebutuhan setiap petani. Temuan ini mendukung hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Indraningsih, K. S. (2011), yang menyatakan Keputusan petani adopter dalam mengadopsi inovasi teknologi usahatani terpadu dipengaruhi oleh faktor keuntungan relatif, kesesuaian, dan persepsi petani terhadap pengaruh media/informasi interpersonal, sedangkan pada petani nonadopter dipengaruhi oleh faktor kesesuaian, kerumitan, dan persepsi petani terhadap pengaruh media/informasi interpersonal. Hal ini menunjukkan bahwa faktor kesesuaian dan persepsi petani terhadap pengaruh media/informasi menjadi tolok ukur petani adopter maupun petani nonadopter dalam mengadopsi suatu teknologi. Suatu inovasi dapat sesuai atau tidak dengan petani, dilihat dari aspek: (1) nilai-nilai sosiobudaya, (2) ide-ide yang telah diperkenalkan sebelumnya, dan/atau (3) kebutuhan petani akan inovasi. Bagi petani adopter, faktor keuntungan relatif menjadi prioritas penilaian dalam pengambilan keputusan adopsi teknologi, sedangkan petani nonadopter lebih mengutamakan faktor

kesesuaian. Selain itu Kesesuaian kinerja penyuluh dapat dilihat dari adanya sosialisasi penggunaan aplikasi among tani, dimana aplikasi tersebut dihadirkan untuk petani dan pihak-pihak yang memiliki kepentingan dengan petani, bahwa among tani sebagai wadah untuk menjembatani petani yang menjual hasil pertanian dengan pembeli agar terhindar dari para tengkulak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim, dkk (2020) dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa karakteristik petani, sifat teknologi dan kompetensi penyuluh berpengaruh positif dan signifikan terhadap adopsi inovasi. Faktor yang memiliki pengaruh paling besar terhadap adopsi inovasi pertanian sayur organik di Kota Batu adalah kompetensi penyuluh. Oleh karena itu, persepsi petani dapat meningkat dengan adanya kesesuaian antara teknologi yang diperkenalkan dengan nilai-nilai yang ada di lingkungan tempat tinggal petani, pengalaman dalam berusaha tani, kepercayaan dan kebutuhan setiap petani.

3. Tingkat Inovasi

Persepsi petani dapat meningkat dengan adanya kemudahan dari suatu teknologi yang dapat digunakan petani untuk menguji inovasi mereka masing-masing meskipun dalam skala kecil. Petani padi sawah yang ada di Desa Pendem memiliki banyak informasi yang didapatkan karena dengan adanya sosial media dan juga alat teknologi pertanian yang akan membantu petani dalam mengoperasikan teknologi melalui kelompok tani yang disosialisasikan dan diberi pelatihan oleh penyuluh. Kegiatan produksi pangan mulai dari bahan baku

pertanian sampai menjadi sebuah produk yang nantinya akan dijual menjadi efektif dan efisien karena pihak penyuluh lebih mudah menjangkau petani dalam kegiatan melalui kelompok tani. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Nuryanti dan Swastika (2011) bahwa umumnya program-program bantuan pemerintah seperti: penyaluran pupuk bersubsidi, penyuluhan teknologi pertanian, kredit usahatani bersubsidi, dan program-program lain disalurkan melalui kelompok tani atau gabungan kelompok tani (Gapoktan). Petani yang ingin mendapat teknologi baru dan berbagai program bantuan pemerintah harus menjadi anggota kelompok atau anggota Gapoktan. Persepsi petani dapat meningkat dengan adanya kemudahan dari suatu teknologi yang dapat digunakan petani untuk menguji inovasi mereka masing-masing meskipun dalam skala kecil.

Kinerja Penyuluh

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, diketahui bahwa keseluruhan item yaitu Motivasi (Y1), Pelatihan (Y2) dan Fasilitas Kerja (Y3) secara keseluruhan berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Penyuluh.

1. Motivasi

Penyuluh pertanian yang ada di Kota Batu khususnya Desa Pendem, di tinjau dari aspek motivasi, kinerja sebagai penyuluh semakin meningkat karena terdapat motivasi ekstrinsik atau yang motivasi karena dorongan dari luar. Penyuluh memiliki tanggung jawab untuk anak dan istri dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga sehingga melalui bekerja sebagai penyuluh menjadi landasan untuk mendapatkan gaji, disisi lain karena tanggung jawab sebagai penyuluh dipengaruhi oleh lingkungan kerja dan juga berdasarkan

keluhan petani terkait masalah yang dialami petani seperti padi diserang hama dan kebutuhan akan obat memiliki stok terbatas. Terdapat penelitian yang dilakukan oleh Arifianto, Satmoko dan Setiawan (2018) karakteristik, motivasi dan kondisi kerja berperan penting dalam peningkatan kinerja penyuluh pertanian sehingga berdampak pada perilaku petani. Penyuluh memiliki motivasi Kinerja penyuluh dapat meningkat dengan adanya motivasi untuk bekerja dan melaksanakan tanggungjawab sesuai tugas yang diberikan.

2. Pelatihan

Kinerja penyuluh dapat meningkat dengan diberikannya pelatihan kepada setiap penyuluh mengenai kompetensi dan indikator-indikator kerja yang harus dicapai demi meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap penyuluh sebelum melakukan kegiatan penyuluhan kepada petani. Penyuluh yang berada di Desa Pendem pada kelompok tani *Sekar Abadi* memiliki persepsi bahwa penyuluh pertanian sebagai edukator dan inovator yang berperan dalam meningkatkan pengetahuan petani terhadap ide-ide baru dalam pengembangan usahatani, serta memberikan pelatihan kepada petani. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Febiana (2021) bahwa peran penyuluh pertanian sebagai inovator telah dilaksanakan dengan baik yaitu penyuluh telah memberikan inovasi baru berupa cara tanam jajar legowo, pembasmian hama, mengukur kelembapan tanah dan suhu tanah serta bagaimana pemilihan pupuk yang baik untuk tanaman setiap minggunya kepada peserta pelatihan. Sehingga berdasarkan penjelasan tersebut kinerja penyuluh dapat meningkat dengan diberikannya pelatihan kepada

setiap penyuluh mengenai kompetensi dan indikator-indikator kerja yang harus dicapai demi meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap penyuluh sebelum melakukan kegiatan penyuluhan kepada petani.

3. Fasilitas Kerja

Beberapa fasilitas kerja yang di perlukan oleh penyuluh pertanian dapat terpenuhi dengan adanya kelompok tani, setiap petani banyak mendapatkan bantuan dari pemerintah melalui penyuluh tani. Kondisi ini mendorong peningkatan kinerja penyuluh. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Natasha, dkk (2019) dengan hasil uji t peran penyuluh pertanian sebagai komunikator dan fasilitator secara parsial berpengaruh terhadap pengembangan kelompok tani. Sehingga berdasarkan penjelasan tersebut kinerja penyuluh dapat meningkat dengan disediakannya fasilitas kerja dari instansi atau lembaga yang bersangkutan seperti internet, telepon, transportasi, perlengkapan penyuluhan, dan lain sebagainya.

Persepsi Petani Terhadap Kinerja Penyuluh

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, diketahui bahwa Persepsi Petani berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Penyuluh. Penyuluhan hanya dapat dilakukan oleh seorang penyuluh yang memiliki keahlian khusus. Menurut Peraturan Menteri Pertanian Nomor 43 Tahun 2013 tentang Pembiayaan, Pembinaan dan Pengawasan Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan menyatakan bahwa setiap penyuluh harus

mendapatkan sertifikat profesi sesuai dengan standar kompetensi kerja dan jenjang jabatan profesinya.

Penyuluh pertanian berperan penting dalam menentukan keberhasilan pembangunan pertanian, yaitu dalam transfer teknologi pertanian kepada petani. Dengan demikian, kinerja penyuluh dikatakan baik karena telah melaksanakan tugas pokok dan fungsi sesuai dengan standar indikator yang telah ditentukan. Sehingga, semakin baik kinerja seorang penyuluh maka semakin mudah informasi atas kegiatan penyuluhan yang diberikan diserap dan diterima oleh para petani. Temuan ini sejalan dengan hasil temuan Hariadi, S. S., & Wastutiningsih, S. P. (2013). Temuan ini juga mendukung pendapat Saadah, dkk. (2011), yang berpendapat bahwa penyuluhan berperan/ berfungsi dalam peningkatan pengetahuan petani akan teknologi maupun informasi-informasi pertanian yang baru guna meningkatkan kesejahteraan petani beserta keluarganya. Peranan penyuluh dalam memberikan pengetahuan kepada petani dapat berfungsi sebagai proses penyebaran informasi kepada petani, sebagai proses penerangan atau memberikan penjelasan, sebagai proses perubahan perilaku petani (sikap, pengetahuan dan keterampilan), dan sebagai proses pendidikan penyuluhan dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi tanaman yang dibudidayakan petani serta dapat mensejahterakan petani.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat

disimpulkan bahwa persepsi petani Desa Pendem berpengaruh signifikan terhadap kinerja penyuluh. Selain itu persepsi petani Desa Pendem juga ditentukan oleh keuntungan, kesesuaian dan tingkat inovasi. Sedangkan kinerja penyuluh ditentukan oleh motivasi, pelatihan dan fasilitas kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggi Ravy Tanauma Welson Marthen Wangke Elsje Pauline Manginsela. 2019. Persepsi Petani Padi Sawah Terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian Di Desa Tatengesan Kecamatan Pusomaen Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal Agri-SosioEkonomi Unsrat*. 15 (2) Hal 243 – 252.
- Anwas OM. 2009. Pemanfaatan Media Dalam Pengembangan Kopentensi Penyuluhan Pertanian (Kasus Di Kabupaten Karawang Dan Garut Propinsi Jawa Barat). [Disertasi]. Bogor (ID). Institut Pertanian Bogor
- Arifianto, S., Satmoko, S., dan Setiyawan, B. M. (2018). Pengaruh karakteristik penyuluh, kondisi kerja, motivasi terhadap kinerja penyuluh pertanian dan pada perilaku petani padi di Kabupaten Rembang. *Agrisociomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 1(2), 166-180.
- Bahri, S. (2020). Dampak Penyuluhan Pertanian terhadap Produktivitas Padi Sawah. *JU-ke (Jurnal Ketahanan Pangan)*, 3(2), 15-19.
- Bahua, M I., A. Jahi, P.S. Asngari, A. Saleh, Dan I.G.P. Purnaba. 2010. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Penyuluh Pertanian Dan Dampaknya Pada Perilaku Petani Jagung Di Provinsi Gorontalo. *Jurnal Ilmiah Agropolitan* 3 (4): 293– 303.
- Bahua, M. I. (2016). *Kinerja Penyuluh Pertanian*. Deepublish.
- BPP Junrejo Kota Batu. 2017. Data BPP Luas Penggunaan Lahan Desa Pendem, Kecamatan Junrejo, Kota Batu.
- Deptan RI (Departemen Pertanian republik Indonesia). 2006. Undang Undang Republik Indonesia No. 16 Tahun 2006 Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan Dan Kehutanan.
- Erwina, E. (2018). Pengaruh Motivasi Terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian Di Luwu Utara. *JEMMA (Journal of Economic, Management and Accounting)*, 1(2), 50-56.
- Finit, A., Olviana, T., & Nikolaus, S. (2021). Persepsi Dan Sikap Petani Terhadap Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pengembangan Usahatani Sawi (Brassica Juncea L) Di Desa Netpala, Kecamatan Molio Utara, Kabupaten Timor Tengah Selatan. *Buletin Ilmiah IMPAS*, 22(2), 171-182.
- Gitosaputro S, Listiana L, Gultom RT. 2012. Dasardasar Penyuluhan Dan Komunikasi Pertanian. Anugrah Utamaraharja. Bandar Lampung.
- Hariadi, S. S., & Wastutiningsih, S. P. (2013). Kinerja penyuluh pertanian berdasarkan faktor personal dan situasional. *Jurnal Psikologi*, 40(2), 240-257.
- Haryono, S., & Wardoyo, P. (2012). Structural equation modelling. Bekasi: PT Intermedia Personalia Utama.
- Hernada, T. A., & Fatchiya, A. (2015). Tingkat Kinerja Penyuluh Pertanian di Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) Selatan. *Jurnal Penyuluhan*, 11(1).
- Indraningsih, K. S. (2011). Pengaruh penyuluhan terhadap keputusan

- petani dalam adopsi inovasi teknologi usahatani terpadu. *Jurnal Agro Ekonomi*, 29(1), 1-24. Indraningsih, K. S., Sugihen, B. G., Tjitpranoto, P., Asngari, P. S., & Wijayanto, H. (2016). Kinerja penyuluh dari perspektif petani dan eksistensi penyuluh swadaya sebagai pendamping penyuluh pertanian.
- Indraningsih, K. S. (2014). Persepsi Petani terhadap Inovasi Teknologi Padi. *Dinamika Produksi Dan Penerapan Teknologi Pertanian*, 171-189.
- Karamoy, L. T. (2016). Pengaruh Penyuluhan Pertanian dalam Aspek Lingkungan, Ekonomi dan Teknologi pada Petani Padi Sawah di Kecamatan Modayang. *AGRI-SOSIOEKONOMI*, 12(3A), 165-178.
- Krisnamurthi B. 2014. Kebijakan Untuk Pertanian: Pemberdayaan Untuk Pertumbuhan Dan Pertumbuhan Yang Memberdayakan. Disampaikan Pada Pembukaan Konferensi Nasional XVII Dan Kongres Nasional Indonesia. Bogor (ID).
- Krisnamurthi, I., H. (2014). Mensinergikan Konektivitas Nasional dengan Konektivitas Kawasan Sebagai Penunjang Integrasi Ekonomi Kawasan. Vol. 6. No. 2, September 2014, 6(2), 87.
- Maulidah, S. (2012). *Pengantar Manajemen Agribisnis*. Universitas Brawijaya Press.
- Mulieng, Z. F., Amanah, S., & Asngari, P. S. (2018). Persepsi petani terhadap kompetensi penyuluh pertanian tanaman pangan di Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Penyuluhan*, 14(1), 159-174.
- Nuryanti, S., dan Swastika, D. K. S. (2016, August). Peran kelompok tani dalam penerapan teknologi pertanian. In *Forum penelitian agro ekonomi* (Vol. 29, No.2, pp.115-128).
- Rahayu, H. S. P., Risna, R., & Fahmi, F. N. (2019, August). Respon dan Kepuasan Petani terhadap Diseminasi Komponen Teknologi PTT Padi Sawah di Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah. In *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Pertanian UNS* (Vol. 3, No. 1, pp. C-7).
- Sains, M. P. F., Tarumingkeng, I. R. C., & Manuwoto, I. S. (2006). Meningkatkan Ketahanan Pangan Nasional.
- Sjamsir, Z., (2017). *Pembangunan Pertanian dalam Pusaran Kearifan Lokal* (Vol. 1). SAH MEDIA.
- Suharyanto, N. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani terhadap kebijakan perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan di Provinsi Bali. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, 20(2), 111-124.
- Rangkuti, P. A. (2017). Strategi komunikasi membangun kemandirian pangan.
- Ulum, M., Tirta, I. M., & Anggraeni, D. (2014). Analisis Structural Equation Modeling (SEM) untuk Sampel Kecil dengan Pendekatan Partial Least Square (PLS). *Tersedia secara online di: <http://download.portalgaruda.org/article.php>*.
- Zaman, N., Purba, D. W., Marzuki, I., Sa'ida, I. A., Sagala, D., Purba, B., dan Mardia, M. (2020). *Ilmu Usahatani*. Yayasan Kita Menulis

Persepsi Petani Padi Sawah Terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian Di Kelompok Tani Sekar Abadi Kota Batu

ORIGINALITY REPORT

19%

SIMILARITY INDEX

19%

INTERNET SOURCES

7%

PUBLICATIONS

6%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	ejournal.ip.fisip-unmul.ac.id Internet Source	2%
2	ejournals.umma.ac.id Internet Source	2%
3	repository.unsimar.ac.id Internet Source	2%
4	pustaka.setjen.pertanian.go.id Internet Source	1%
5	eprints.unram.ac.id Internet Source	1%
6	Submitted to Universitas Sebelas Maret Student Paper	1%
7	ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id Internet Source	1%
8	www.ojs.unanda.ac.id Internet Source	1%
9	www.slideshare.net Internet Source	1%

10	repository.unitri.ac.id Internet Source	1 %
11	Submitted to Universitas Tadulako Student Paper	1 %
12	repository.ipb.ac.id:8080 Internet Source	1 %
13	repository.uir.ac.id Internet Source	1 %
14	nad.litbang.pertanian.go.id Internet Source	1 %
15	faperta.ugm.ac.id Internet Source	1 %
16	bkp.pertanian.go.id Internet Source	1 %
17	ejournal.forda-mof.org Internet Source	1 %
18	repository.unp.ac.id Internet Source	1 %
19	Submitted to Universitas Respati Indonesia Student Paper	1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off